

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa yang majemuk yang terdiri atas berbagai macam suku atau etnik yang tersebar di tanah air. Tiap etnik mempunyai kepercayaan dan kebudayaan masing-masing yang dipergunakan dalam komunikasi dan berinteraksi baik sesama etnis maupun antar etnik. Kepercayaan atau religi merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan yang peranannya sangat penting sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dan pokok pikiran manusia serta mengekspresikan dirinya di dalam interaksi kemasyarakatan dan pergaulan hidupnya. Jadi, kebudayaan senantiasa perlu dibina, dikembangkan, dilestarikan sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman.

Memahami perubahan kebudayaan sebagai paradigma dinamika dalam sebuah masyarakat, penting dilakukan dengan menganalisa kepercayaan dalam kebudayaan. Dengan mengkaji apakah ada keterkaitan hubungan saling mempengaruhi diantara faktor-faktor dalam dua kebudayaan itu. Memiliki arti, masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu kelompok masyarakat adalah proses perubahan yang saling mempengaruhi antara kepercayaan dengan kebudayaan itu sendiri. Perubahan itu dapat terjadi melalui proses yang berbeda-beda, seperti: persebaran misi agama, kolonialisme, sistem perdagangan, perpindahan penduduk, industri pariwisata dan lainnya.

Sebelum Injil masuk masyarakat Batak merupakan penyembah berhala. Kehidupan agamanya bercampur, antara menganut kepercayaan animisme, dinamisme dan magi. Umumnya mereka percaya pada kekuatan di alam dan kekuatan benda-benda yang dikeramatkan. Masuknya agama Kristen sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial masyarakat, terutama bagi masyarakat Batak Toba. Agama Kristen masuk ke tanah Batak disebarkan oleh Misionaris dari Jerman yang bernama Ingwer Ludwic Nommensen pada tahun 1863. Dan Nommensen secara kristiani digelar sebagai Apostel Batak.

Secara umum, suku Batak memiliki falsafah adat Dalihan Na Tolu yakni Somba Marhulaha (hormat pada pihak keluarga ibu/istri) Elek Marboru (ramah pada keluarga saudara perempuan) dan Manat Mardongan Tubu (kompak dalam hubungan semarga). Dalam kehidupan sehari-hari, falsafah ini dipegang teguh dan hingga kini menjadi landasan kehidupan sosial dan bermasyarakat di lingkungan orang Batak dan sebelum suku Batak menganut agama Kristen Protestan, mereka mempunyai sistem kepercayaan dan religi tentang Mulajadi Nabolon yang memiliki kekuasaan di atas langit dan pancaran kekuasaan-Nya terwujud dalam *Debata Natolu*. Menyangkut jiwa dan roh, suku Batak mengenal tiga konsep, yaitu tondi, sahala, dan begu.

Konon, pada jaman dahulu Dolok Siatas Barita adalah tempat bermukimnya Sombaon. Sombaon adalah Roh Alam yang tinggi martabatnya dalam kepercayaan Batak Kuno. Roh ini sangat ditakuti karena dipercayai dapat menentukan nasib baik maupun buruk dari orang-orang yang bermukim di sekitarnya, sehingga pada waktu itu tidak jarang Sombaon atau tempat ini dipuja-puja dengan memberikan pelean (sesajen) dengan harapan akan mendapat keberuntungan dan keselamatan. Dipuncak di atas barita inilah sekitar tahun 1863 yang lalu, DR. I. L. Nommensen menatap lembah Silindung yang begitu indah dan luas, seraya memanjatkan

doanya: *“hidup atau mati, biarlah aku tinggal di tengah-tengah bangsa ini untuk menyebarkan firman dan kerajaanmu”*.

Misi pengkristenan dijalankan oleh Dr. Ludwig Ingwer Nommensen. Dan agama kristen baru berpengaruh di kalangan Batak Angkola dan Toba setelah beberapa kali misi Kristen yang dikirimkan mengalami kegagalan. Nommensen yang melanjutkan tugas pendahulunya menyebarkan agama Kristen di wilayah Tapanuli. Ketika itu, masyarakat Batak yang berada di sekitar Tapanuli, khususnya Tarutung, diberi pengajaran baca tulis, keahlian bertukang dan keahlian menjahit bagi kaum ibu serta dikenalkan juga dengan pengobatan dan dunia medis. Pelatihan dan pengajaran ini kemudian berkembang hingga masyarakat batak mulai menerima Nommensen di tanah Batak

Nommensen telah meletakkan pilar-pilar sebagai fondasi pembangunan di daerah Tapanuli. “Nommensen telah membangun keimanan, sektor pendidikan, sektor kesehatan, dan sektor pertanian. Perubahan itu lah yang dibawa Nommensen untuk memperkenalkan bangsa batak terhadap kepercayaan Trinitas. Bahkan untuk mengenang jasa Nommensen tersebut maka oleh masyarakat kristen di Silindung didirikan sebuah monumen yaitu monumen Salib Kasih yang diresmikan dalam tahun 1997. Dengan bantuan pihak Zending Jerman, gereja HKBP dan pemerintah kabupaten Tapanuli. Kota Tarutung juga disebut sebagai kota Wisata Rohani dengan Salib Kasih sebagai monumen kebanggaannya.

Transformasi budaya barat ke dalam budaya batak, terdapat pada perubahan yang membentuk orang batak dalam ajaran kepercayaan lama beralih menjadi penganut ajaran agama kristen protestan dengan segala akibat yang ditimbulkan. Para missionaris dalam penginjilannya

membawa tradisi barat, tradisi yang dipergunakan dalam mengimplementasikan misi kekristenan sebagai sarana pendukung di dalam penyampaian pelayanan pengabaran injil di tanah batak.

Terjadinya proses transmisi dua budaya yang berbeda pada pokoknya adalah dimana satu kebudayaan menerima nilai-nilai kebudayaan lain, nilai baru masuk bercampur dalam kebudayaan lama. Dua kebudayaan yang berbeda berhadapan bertemu muka dan memberi pengaruh satu sama lain. Sekarang, benih-benih itu telah berbuah dengan lahirnya gereja-gereja HKBP, GKPI, HKI, di tarutung.

Monumen Salib Kasih merupakan suatu perwujudan dari bentuk peralihan masyarakat batak yang memahami Mula jadi Nabolon dan mempercayai animisme dan hal-hal lainnya kemudian menjadi penganut kepercayaan religi kristen protestan. Sebuah bangunan salib yang sangat besar melambangkan kemenangan umat kristiani dari dosa dan maut. Monumen Salib Kasih tersebut memiliki makna simbolik bagi masuknya ajaran Kristen di Tarutung, dan kini Salib Kasih menjelma sebagai lambang dan trademark kota Tarutung.

Tingginya bangunan pada Monumen Salib kasih melambangkan sebuah simbol dan makna dalam kepercayaan yang dianut masyarakat batak sebelum mengenal agama dan sesudah mengenal agama yaitu sebuah simbol lambang Trinitas di dalam kepercayaan Kristen yaitu Allah Bapa, Roh Kudus dan anaknya Yesus Kristus dan di dalam kepercayaan kebudayaan Batak yaitu Mula jadi Nabolon melalui pancaran kekuasaan-Nya terwujud dalam *Debata Natolu*.

Demikianlah religi dan kepercayaan suku batak yang terdapat dalam pustaha. Walaupun sudah menganut agama Kristen dan berpendidikan tinggi, namun orang Batak belum seutuhnya meninggalkan kepercayaan yang sudah tertanam di dalam hati sanubari mereka inilah yang menjadi warisan kebudayaan bagi orang batak selama hidupnya dan bentuk Transformasi dalam

perubahan sosial budaya Batak Toba. Praktik kebudayaan ini menyatukan antara kepercayaan kepada Tuhan dan nilai hidup yang dianut dalam budaya suku bangsa.

Agama dan budaya menjadi sebuah tameng untuk diyakini masyarakat akan terlaksananya sebuah kehidupan yang baik oleh kelompok tersebut. (Bakker, J.P 1984:150). Bangsa yang berbudaya ialah bangsa yang selalu mengingat sejarahnya. Kini orang Batak menggelar Napak Tilas untuk menghargai Nommensen sebagai pelaku sejarah yang membawa orang Batak keluar dari keterbelakangan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “**Transformasi Religi Batak Toba Dengan Ajaran Agama Kristen Terhadap Salib Kasih**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sejarah berdirinya monumen Salib Kasih di bukit Siatas Barita, Tarutung
2. Makna dan simbol Kekristenan yang terdapat pada bangunan monumen Salib Kasih di bukit Siatas Barita Tarutung
3. Sejarah perkembangan Kristen di tanah Batak sebelum dan sesudah masuknya agama Kristen pada masyarakat batak di Tarutung
4. Bentuk Transformasi religi Batak Toba dengan ajaran agama Kristen terhadap monumen Salib Kasih di bukit Siatas Barita Tarutung.

1.3 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah berdirinya monumen Salib Kasih di Bukit Siatas Barita, Tarutung ?
2. Apa makna dan simbol Kekristenan yang terdapat pada monumen Salib Kasih di Bukit Siatas Barita, Tarutung ?
3. Bagaimanakah sejarah perkembangan Kristen di tanah Batak sebelum dan sesudah masuknya agama Kristen pada masyarakat batak di Tarutung ?
4. Apakah ada transformasi religi Batak Toba dengan ajaran agama Kristen terhadap monumen Salib Kasih di Bukit Siatas Barita, Tarutung?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya monumen Salib Kasih di Bukit Siatas Barita, Tarutung.
2. Untuk mengetahui arti makna dan simbol kebudayaan Batak dengan Kekristenan pada monumen Salib Kasih di Bukit Siatas Barita, Tarutung.
3. Untuk mengetahui bagaimana sejarah perkembangan Kristen di tanah Batak sebelum dan sesudah masuknya agama Kristen pada masyarakat batak di Tarutung.
4. Untuk mengetahui perubahan sosial budaya / Transformasi religi Batak Toba dengan ajaran agama Kristen terhadap monumen Salib Kasih di Bukit Siatas Barita, Tarutung.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui fondasi sejarah yang terkandung dalam monumen Salib Kasih di Bukit Siatas Barita Tarutung. Sehingga menjadi bagian dari sejarah

berkembangnya ajaran Kristen di Tarutung. Serta melatih peneliti untuk dapat melakukan penelitian ilmiah.

2. Memberikan pengetahuan kepada pembaca pada umumnya dalam hal bangunan yang menyatukan kebudayaan religi Batak dengan religi Kekristenan yang terdapat di Tarutung dalam wujud monumen Salib Kasih di Bukit Siatas Barita.
3. Penelitian ini berguna untuk sebuah rujukan penelitian berkaitan dengan sejarah perkembangan Kristen di Tanah Batak dan transformasi religi Batak Toba dengan ajaran Kristen terhadap monument Salib Kaih di Bukit Siatas Barita.

Untuk mendorong minat dari para peneliti lain dalam meneliti mengenai hubungan bangunan Monumen Salib Kasih terhadap Transformasi religi dan kebudayaan Batak dan mengembangkannya pada masa yang akan datang

